

## Makna Pesan Syair Cinta dalam Penghambaan Diri Mevlânâ Jalaluddin Rumi

Meaning of messages the love poem “In survitude Yourself” from Mevlânâ Jalaluddin Rumi

<sup>1</sup>Muhammad Athif Abul Khairi, <sup>2</sup>Aning Sofyan

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>athif.abulkhairi@gmail.com, <sup>2</sup>aning\_sadikin@yahoo.com*

**Abstract.** Communication is a process of delivering information (messages, ideas, concept) from one to another. Text is a product of a real manifestation of human mind. It will be integable when thoughts could not be written. Literature (poetry) essentially represents true silence, without meaning. Text needs a touch of reader to generate meaning. Literature in the form of spiritual poetry or sufistic literature that we unconsciously experience while reading and understanding it, could arouse a sense of love and longing that has been fallen asleep, for the Supreme Love (God). This study analyze the love poem “In survitude Yourself” from Jalaluddin Rumi with scheilermacher hermeneutic method. Scheilermacher divided into two interpretation, grammatical and psychological. Interpretation is a dimension of psychology that explores the hidden things of the aspects of original and individual authors. Grammatical elements consist of a theme, taste, tone, mandate, diction, and a figure of speech, his assorted comparasion figure of speech, such as opposition, linkage, and repetition. Figure of speech comparasion includes methaphor, personification, allegory, symbolic, and a simile. Figure of speech opposition includes hyperbole, paradox, and litotes. Figure of speech iteration includes repetition, tautology, rhetoric, and exclamation. Love is the essence of Allah Jalla Jalaluh and human existense. God’s love is the result or a representation of how human do self-servitude.

**Keywords:** Communication, Sufistic Literature, Scheilermacher’s Hermeneutic, Poetry Of Jalaluddin Rumi

**Abstrak.** Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Teks merupakan produk wujud yang nyata dari pemikiran manusia. Suatu pemikiran yang tak sempat ditintakan (ditekskan) itu tak berwujud adanya. Teks sastra (syair) pada hakikatnya sesungguhnya diam, tanpa makna. Teks membutuhkan sentuhan reader (pembaca) untuk proses melahirkan sebuah makna. Teks sastra berupa syair spiritual atau sastra sufistik itu secara tidak sadar kita alami ketika membacanya dan memahaminya akan membangkitkan gairah rasa cinta dan kerinduan yang tengah tertidur pulas, teruntuk Yang Maha Cinta. Penelitian ini menganalisis syair cinta “Dalam Penghambaan Diri” dari Jalaluddin Rumi dengan metode hermeneutika Scheilermacher. Scheilermacher membagi menjadi dua interpretasi, gramatikal dan psikologis. Interpretasi psikologi merupakan suatu dimensi yang menggali hal tersembunyi mengenai aspek orisinal dan individual pengarang. Unsur-unsur gramatikal terdiri dari tema, rasa, tone, amanat, diksi, dan majas, macam-macam nya majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, alegori, simbolik, dan simile. Majas pertentangan meliputi hiperbola, paradoks, dan litotes. Majas perulangan meliputi repetisi, tautologi, retorik, dan ekslamasio. Cinta merupakan esensi keberadaan Allah jalla jalaluh dan keberadaan manusia. Mencintai Allah itu adalah hasil atau representasi dari bagaimana penghambaan diri manusia.

**Kata Kunci :** Komunikasi, Sastra sufistik, Hermeneutika Scheilermacher, Puisi Jalaluddin Rumi.

## A. Pendahuluan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan / non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sang penyampai pesan. Pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224)

Teks merupakan produk wujud yang nyata dari pemikiran manusia. Suatu pemikiran yang tak sempat ditintakan (ditekskan) itu tak berwujud adanya. “Apa yang tertulis akan abadi, apa yang diucapkan akan tertiuip oleh angin”. Dengan mentekskan buah pikiran, manusia memberi ruang-wujud akan kebenaran dan kejujuran hatinya. Syair merupakan jenis dari puisi lama yang berasal dari Persia (Iran). Puisi adalah bagian dari karya sastra. Ia terbangun dari unsur makna yang tertuang dalam kata-kata. Bagi para penyair, syair selain menjadi alat memmanifestasi ekspresi emosional mereka, bentuk sastra ini pun memiliki potensi sebagai media dakwah atau sarana komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

Teks sastra bisa menjadi salah satu metode yang ideal dalam penyampaian kandungan materi keagamaan yang berasal dari kitab suci. Dengan sifatnya teks sastra mudah diterima oleh masyarakat, yang di mana sifatnya tidak kaku dalam artiannya tidak menyeramkan, melainkan bebas tanpa menghilangkan nilai estetikanya yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran.

Khazanah pustaka sufi begitu kaya dengan puisi atau karya sastra, yang pada kenyataannya terefleksi dari al-Quran, yang ditulis dengan bentuk puisi yang maha indah, kaya dengan simbol dan imajinasi, sangat merangsang pencintanya untuk menulis karya sastra dan berbagai tafsir puitik.

Teks pada hakikatnya diam tanpa makna, dengan sentuhan pembaca maka teks melahirkan sebuah maknanya. Dalam hal ini teks bukan dibaca secara “diam” untuk menghasilkan sebuah makna namun dibaca secara “bergerak” untuk mendapatkan kesempurnaan makna. Pemaknaan atau penafsiran yang tepat merupakan proses yang mesti dilalui oleh para pembaca untuk memahami isi teks dalam hal ini syair. Salah satunya dengan heremenutika.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana makna syair cinta Jalaluddin Rumi di lihat dengan pendekatan hermeneutika? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengetahui makna syair-sayir cinta karya Jalaluddin Rumi di kaji dengan pendekatan hermeneutika dilihat dari perspektif Gramatikal
2. Untuk mengetahui makna syair-sayir cinta karya Jalaluddin Rumi di kaji dengan pendekatan hermeneutika dilihat dari perspektif Psikologis.

## B. Landasan Teori

Hakikatnya, dunia beradab memiliki kebutuhan akan spiritualisme pula dalam menunjang kehidupannya, agar terjalinnnya suatu keseimbangan didalamnya. Dalam hal ini Jalaluddin Rumi dapat diposisi sebagai seorang pemandu dan guru dalam tahap pencarian diri namun tetap merujuk pada Al-Quran sebagai kitab suci, dan dengan karya syair cinta nya dalam masnawi dapat pencerahkan para pejalan (salik) atau para pembaca biasa di sepanjang jalan kehidupan ini.

Untuk mendapatkan dan memahami suatu pencerahan yang sesungguhnya dalam melihat karya syair cinta Jalaluddin Rumi ini dibutuhkan suatu metode

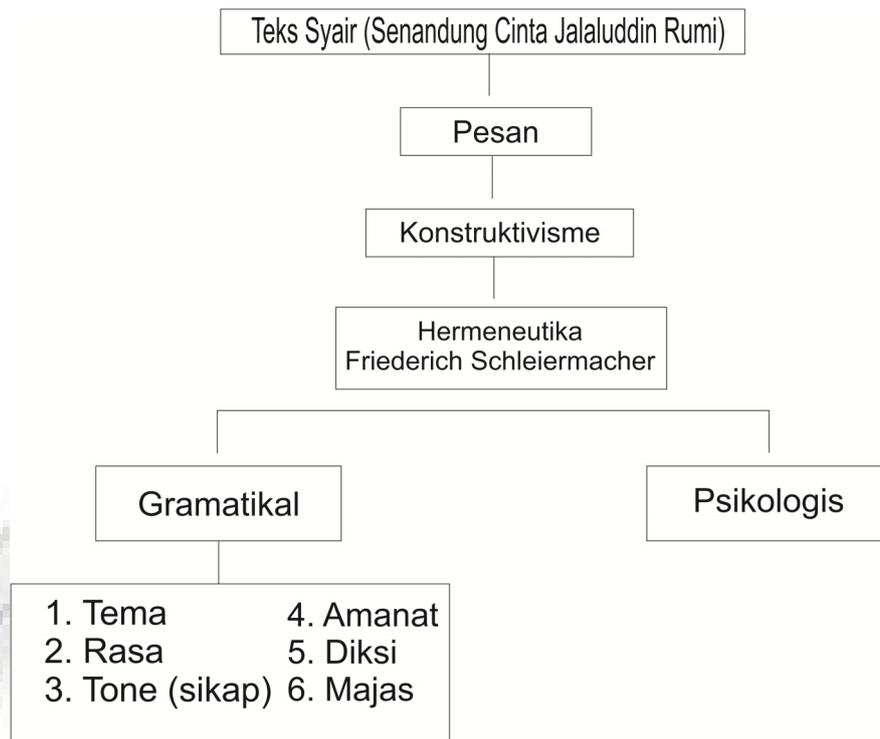
tertentu. Penelitian ini melakukan studi hermeneutika Schleiermacher atau hermeneutika romantik sebagai pendekatan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya dari teks sastra cinta Jalaluddin Rumi.

Teks bukan merupakan objek yang tetap, melainkan dinamis. Karena dinamis, teks baru hidup di dalam interaksi dan berada di tengah-tengah interaksi tersebut. Pengarang bukan lagi penentu makna dan kebenaran. Teks itu produk tulisan yang performatif dan menghasilkan sesuatu, aktifitas pembaca memperbanyak dirinya sendiri tanpa batas. Teks membuat celah pada tanda sehingga muncul berbagai-bagai arti. Oleh karena teks bukan objek yang stabil, maka kata teks tidak menjadi suatu pokok yang padat dalam metabahasa.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna dalam pesan yang disampaikan atau yang dilihat. Apabila kita renungkan, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat dan disampaikan. Begitupun ketika kita membaca sebuah puisi yang dimana disana bukan lah hanya sekedar kegiatan membaca saja tapi disana ada kegiatan memaknakan isi pesan yang ditulis oleh para penyair.

Metode hermeneutika merupakan suatu metode yang digunakan untuk membedah makna yang terkandung dalam puisi Jalaluddin Rumi. Secara etimologis, kata “hermeneutik”, berasal dari bahasa Yunani *hermeneueir* yang berarti “menafsirkan”. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti (Djojuroto, 2007:238). Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan Hermeneutika Schleiermacher yaitu, Hermeneutik romantik. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (via Sumaryono, 1993:38). Oleh karenanya, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra. Bagi Schleiermacher, pemahaman sebagai sebuah seni adalah memahami proses mental dari pengarang teks (rekonstruksi). Untuk itulah, orang yang akan menginterpretasikan suatu karya sastra harus memutar kembali komposisi dan merunut kembali kehidupan mental pengarang agar mendapatkan ekspresi psikologis pengarang. Lebih lanjut Schleiermacher mengungkapkan bahwa hermeneutik harus terkait dengan yang konkret, eksis, dan berperilaku dalam proses pemahaman dialog.



**Gambar 1.** Metode Hermeneutika Schleiermacher

Terdapat dua cara, interpretasi gramatis (tata dan gaya bahasa) sisi objektif teks dan interpretasi psikologis sisi subyektif teks ( dunia mental, individualitas) apa kiranya yang sedang dipikirkan si penulis ketika menulis teks tersebut, ini perkara lebih etistemis bukan emosional tentang memahami apa yang di pikirkan atau isi pikirannya. Dari dua cara interpretasi tersebut, Schleiermacher mempunyai tujuan akhir yaitu mengalami kembali, ikut mengalami dari pemikiran si penulis tersebut (reexperiencing atau empati Psikis). Bagaimana kita mengalami pikiran dari sang penulis lainnya perasaan emosional itu termasuk proses namun bukan tujuan akhirnya, namun dengan berakhir pada mendeskripsikan dan memaparkan isi pemikiran si penulis. Jadi hermeneutik adalah mentransfusi diri dari sisi penulis.

Sahiron (2010:39) mengungkapkan segala hal yang ada dalam ungkapan yang tertentu menuntut penentuan makna yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya. Penafsiran ini didasarkan oleh analisa Bahasa. Bagi Schleiermacher, hermeneutik gramatikal ini merupakan sisi obyektif penafsiran.

Psychological interpretation atau interpretasi psikologi yaitu suatu dimensi yang menggali hal tersembunyi mengenai aspek orisinal dan individual pengarang, sehingga dengan melakukan proses ini seorang penafsiran dapat di mungkinkan untuk menangkap pengalaman kembali dari jiwa sang pengarang dengan berjalan lalu membuahkan kembali pemikiran dan pemahaman dari teks tersebut. Dengannya Schleiermacher mengatakan bahwa kita bisa memahami sang pengarang secara baik, bahkan lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri. Dalam menginterpretasi konsep psikologis, diperlukan suatu pendekatan intuitif atau metode firasat. Menurut Palmer (2005:101), firasat adalah bahwa ketika seseorang mentransformasikan dirinya ke dalam diri orang lain untuk menangkap individualitasnya secara langsung. Dalam proses interpretasi ini, seseorang dapat keluar dari dirinya sendiri dan mentransformasikan dirinya ke dalam diri pengarang agar proses psikologis

pengarang dapat diketahui secara langsung dan lebih terasa mendalam. Metode firasat menyatakan bahwa sebuah teks mungkin asing atau terkesan biasa bagi pembaca. Keasingan suatu teks dapat diatasi dengan mencoba memahami kejiwaan pengarang.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis Hermeneutika Schleiermacher Dalam Puisi Dalam Penghambaan Diri Karya Jalaluddin Rumi

##### Gramatikal

Rumi adalah salah seorang ahli tasawuf, dengannya ia telah menghabiskan separuh hidupnya berjalan untuk mencari hakikat kebenaran. Sebelum menjadi ahli tasawuf Rumi adalah seorang guru agama yang memiliki banyak pengikut nya. Rumi berpendapat bahwa untuk memahami kehidupan dan asal usul ketuhanan dirinya, manusia dapat melakukannya melalui Jalan Cinta, tidak semata-mata melalui Jalan Pengetahuan. Cinta adalah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Cinta adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk menjelmakan diri. Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Rumi mengungkapkan pemahaman atas dunia hanya mungkin lewat cinta, bukan semata-mata dengan kerja yang bersifat fisik, ia meletakkan akal dan pengetahuan lahiriah tersebut sebagai pendahuluan dan “jembatan” bagi pengetahuan yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan. Untuk menyelami pikiran cerdas seorang maka tidak bisa tidak harus membaca karyanya dan juga terjemahan dan ulasan tentang karya-karyanya, akan tetapi untuk yang terakhir ini rasanya sulit, sebab menghitung karya-karya komentar terhadap karya Jalaluddin Rumi hingga akhir hayatnya suatu hal yang rumit (Annemarie Schimmel:2001:5).

##### TEMA

Tema puisi Dalam Penghambaan Diri Rumi Cinta dalam dimensi ruhani, karena pengalaman cinta yang tengah dialami oleh sang penyair dalam puisi ini bukan dalam hubungan antara maujud kepada maujud tapi ini tentang hubungan cinta antara yang maujud kepada yang Wujud, begitupun dengan sebaliknya yang Wujud kepada yang maujud. *”Di dalam Cahaya-Mu aku belajar mencintai. Di dalam keindahan-Mu aku belajar menulis puisi.”*

##### RASA

Dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam konteks tema puisi diatas, yaitu bertemukan cinta, maka dalam konteks rasa sangat berkaitan dengan konteks tema, dengan itu peneliti dapat menyimpulkan adalah bagaimana seseorang ketika sedang merasakan jatuh cinta terhadap sesuatu yang dia cintai entah itu berwujud ataupun tidak berwujud. Cinta telah bersemayam di jeluk hatinya, hingga sang penyair merasa begitu bahagia riang rasanya karena tengah merasakan bagaimanaia mencintai sesuatu yang hakikat yaitu Tuhan. *”Aku kehilangan duniaku, ketenaranku, dan pikiranku. Ketika matahari terbit, maka semua bayang-bayang lenyap.”*

##### TONE

Rumi sebagai penyair puisi Dalam Penghambaan Diri, memosisikan dirinya sebagai seseorang yang mengalami langsung proses pengalaman mencintai. Setiap kata yang tertuai di dalam puisinya memaknai perjalanan proses cintanya. Rumi, menulis dari tahap belajar mencintai hingga ia langsung mersakannya bagaimana perasaan cintayang dialami. *”Perkecillah dirimu, maka kau akan tumbuh lebih besar dari dunia. Tindakan dirimu, maka jati dirimu akan terungkap tanpa kata-kata.”*

## AMANAT

Amanat yang terangkum secara garis besar dalam puisi yang berjudul Dalam Penghambaan Diri ini yaitu, mengenai cinta dan mencintai. Amanat cinta yang disampaikan oleh Rumi dapat dibagi menjadi beberapa poin, yaitu :

1. Cinta yang hakiki
2. Jadilah seorang pecinta
3. Menghambalah pada Allah Jalla Jalaluh

## DIKSI

Rumi sukses dalam menyampaikan pesannya dalam bentuk kata-kata indah. Pemilihan kata yang indah dapat membawa perasaan para pembaca dan mudah dimengerti untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Seakan-akan pembaca dapat merasakan perwakilan perasaan yang dituangkan oleh Rumi dalam syair-syair indah ini. Kemabukan cinta nya merangsang pembaca terundang untuk menjadi pecinta.

## MAJAS

**Tabel 1.** Majas

Majas	Jumlah
Metafora	10
Personifikasi	7
Alegori	14
Simbolik	8
Simile	6
Hiperbola	4
Paradoks	4
Litotes	6
Repetisi	4
Tautologi	1
Retorik	3
Eksplosio	5

## Psikologis

Puisi “Dalam Penghambaan Diri” terpusat pada bagaimana Rumi sebagai penulis mengungkapkan kerinduan dan rasa cinta nya kepada Tuhan. Dalam pandangan sang penyair, cinta disini berdasarkan pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoretis, cinta yang dimaksud disini yang sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis seseorang. Cinta tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi dapat dipahami dengan pengalaman. Ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan cinta nya kepada sang kekasih apakah kata-kata yang diungkapkan nya itu mewakili dari keseluruhan perasaan rasa cinta nya, kata-kata atau pendefinisian yang diungkapkan tentang cinta itu adalah bentuk ketidakmampuan kita untuk menerangkan apa itu cinta yang sesungguhnya-sungguhnya karena cinta itu sendiri tak terdefinisi dan tak terungkapkan.

Cinta yang dimaksud Rumi dalam puisi ini adalah lenyap nya diri, yaitu kesatuan yang paripurna dengan Rabb. Kelenyapan diri ini lah yang menjadi hakikat cinta sang sufi. Cinta disini berdasarkan pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoretis, cinta yang dimaksud disini yang sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis seseorang. Cinta adalah pengalaman itu sendiri yang melampaui kata-kata. Ketika perasaan cinta sudah sepenuhnya mengendalikan Rumi hanyalah

keindahan Allah yang ia lihat, keindahan ini bisa berupa kasih sayang-Nya kepada manusia yang melampaui segala bentuk yang ada di bumi.

Esensi Allah jalla jalaluh adalah Cinta, jalan para pecinta (sufi) adalah jalan cinta. Cinta adalah bentuk manifestasi Allah azza wa jalla, penciptaan manusia ialah bentuk cinta dari Sang Maha Cinta. Allah Subhanahuwa Ta'ala memmanifestasikan diri-Nya melalui makhluk, Manusia adalah cermin yang paling sempurna bagi-Nya dalam melihat diri-Nya karena hanya pada manusialah nama-nama Allah seluruhnya tercakup. Pengenalan terhadap diri (jiwa) akan selaras dengan sejauh mana kita mengenal Diri Tuhan. Dalam syair ini mengajak manusia untuk merenungkan bahwa setiap manusia itu berasal (diciptakan), setiap penciptaan memiliki tujuan, dan setiap manusia akan mati.

Lebih dalam nya puisi ini mengajak kita untuk mengetahui mengenai tahap-tahap yang mesti di tempuh seseorang untuk sampai kepada perkembangan jiwa yang vertikal, hingga mencapai fase makrifat. Untuk mencicipi atau menggapai oase makrifat ini tidak bisa langsung namun ada proses atau tahapan yang harus di lalui, diantaranya : 1. Memahami pengetahuan keyakinan yang berdasarkan syaria/fiqih yang lurus. 2. Memahami hati dengan keyakinan, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. 3. Memiliki pengetahuan pendidikan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya tentang penghayatan diri sebagai makhluk yang sedang menghadap Allah dan berada di kehadiran-Nya ketika beribadah. Ketiga proses ini terimplementasi dari kata Iman, Islam, dan Ihsan.

Demikian syair menyusun dirinya dalam metafora-metafora yang penuh dengan keindahan tanpa menghilangkan makna didalamnya. Syair adalah bagian dari sense of beauty al-Qur'an, karena al-Qur'an ditulis oleh yang sang Maha Indah maka keindahan meliputinya.

Maha Indah Allah. Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS.Ath Thalaq ayat 12)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, yaitu bab IV tentang analisis dengan metode hermeneutika Scheilmacher. Hermeneutika Scheilmacher terbagi menjadi dua interpretasi, interpretasi gramatikal dan psikologis puisi Dalam Penghambaan Diri karya Jalaluddin Rumi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Interpretasi perspektif gramatikal puisi Dalam Penghambaan Diri meliputi unsur-unsur puisi.

Unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari tema, rasa, tone, amanat, diksi, dan majas. Jalaluddin Rumi dalam puisi ini banyak menggunakan majas, yaitu: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas perbandingan meliputi metafora (membentuk suatu pengertian baru), personifikasi (melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia), alegori (kiasan atau penggambaran), simbolik (melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol), dan simile (pembanding). Majas pertentangan meliputi hiperbola (melebih-lebihkan), paradoks (pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada), dan litotes (mengecilkan atau mengurangnya). Majas perulangan meliputi repetisi (perulangan yang sama), tautologi (perulangan dengan sinonim), retorik (kalimat tanya), dan ekslamasio (penegasan tanda seru).

## 2. Interpretasi perspektif psikologis puisi Dalam Penghambaan Diri.

Mencintai Allah itu adalah hasil atau representasi dari bagaimana penghambaan diri manusia pada ketaatan yang mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah azza wa jalla. Ketika manusia dan Allah telah saling mencintai maka Ia akan selalu bersama diri manusia bahkan Ia berada didalam diri manusia itu. Bagi Rumi kehidupan di dunia, yang terlalu dekat dengan kebumian yang fana ini, adalah malam hari. Pada malam hari, yang ada ialah bulan yang sering ditutupi mendung, yaitu nafsu-nafsu yang menyesatkan. Untuk dapat melihat cahaya bulan, seseorang harus menyingkirkan mendung yang meliputi diri dan penglihatannya.

Cinta tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi dapat dipahami dengan pengalaman. Ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan cinta nya kepada sang kekasih apakah kata-kata yang diungkapkan nya itu mewakili dari keseluruhan perasaan rasa cinta nya, kata-kata atau pendefinisian yang diungkapkan tentang cinta itu adalah bentuk ketidakmampuan kita untuk menerangkan apa itu cinta yang sesungguhnya-sungguhnya karena cinta itu sendiri tak terdefinisi dan tak terungkapkan.

### E. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang komunikasi. Hal ini dikarenakan penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher masih sedikit dilakukan di Fakultas Komunikasi.
2. Setiap penyair memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan sentuhan estetika dan makna yang berbeda dalam karyanya. Peneliti haruslah mengetahui dan memahami kisah dan kondisi sosial budaya serta psikologis yang melatarbelakangi penciptaan puisi yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna puisi seutuhnya.
3. Puisi ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

### Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju
- Djojoseduroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schimmel, Annemarie, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsudin, Sahiron. 2010. *Studi Al-Qur'an dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.